

Hubungan Pola Asuh dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Depresi Remaja Usia 15-17 Tahun di SMK Kesehatan Samarinda

Burhanto ¹, Firda Safirah ²

¹⁻²Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email: ¹bur871@umkt.ac.id, ²firdasafirah76@gmail.com

Article History:

Received Jul 1th, 2024

Revised Jul 29th, 2024

Accepted Aug 8th, 2024

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh dan status sosial ekonomi keluarga terhadap depresi remaja usia 15-17 tahun di SMK Kesehatan Samarinda. Metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, sampel 107 responden dengan uji Rank Spearman. Hasilnya: pValue = 0.001 < 0.05 (rho 0,313) pada variabel pola asuh dan nilai pValue = 0.000 < 0.05 (rho 0.956) pada variabel status sosial ekonomi, Kesimpulannya terdapat hubungan pola asuh dan status ekonomi keluarga terhadap depresi remaja usia 15-17 tahun di SMK Kesehatan Samarinda dengan tingkat keeratan hubungan lemah pada pola asuh terhadap depresi dan sangat kuat pada social ekonomi keluarga terhadap depresi.

Kata Kunci : Pola Asuh, Status Sosial Ekonomi, Depresi

Abstract

The purpose of the study was to determine the relationship between parenting and family socioeconomic status on depression in adolescents aged 15-17 years at SMK Kesehatan Samarinda. Quantitative method with cross sectional approach, sample 107 respondents with Spearman Rank test. The result: pValue = 0.001 < 0.05 (rho 0.313) on parenting variables and pValue = 0.000 < 0.05 (rho 0.956) on socioeconomic status variables, In conclusion, there is a relationship between parenting patterns and family economic status on depression of adolescents aged 15-17 years at the Samarinda Health Vocational School with a weak level of relationship between parenting and depression and very strong on family socioeconomics on depression.

Keywords: Parenting, Socioeconomic Status, Depression

1. PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa peralihan dari fase perkembangan anak-anak menuju fase perkembangan dewasa, dimana cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistis, terdapat istilah “badai dan stress” (*Storm and Stress*) suatu masa yang penuh konflik serta terjadinya perubahan suasana hati yang ekstrim. Remaja mengalami perubahan baik secara fisik, kognitif dan emosional yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan pada dirinya. Jika remaja tidak mampu untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut, remaja dapat mengalami depresi (Florensa et al., 2023).

Menurut WHO terdapat 264 juta orang yang mengalami depresi. Peristiwa depresi di Indonesia mempunyai prevalensi 61% pada golongan usia 15 tahun keatas. Hasil ini juga menyebutkan, tingkat penyebaran masalah mental perempuan paling banyak (7,4%) dibandingkan pria (4,7%), sebagian akibatnya bisa di dapati masalah mental ini dinilai sangat mudah terkena bagi wanita dari pada laki- laki Kementerian Kesehatan RI, (2018). Depresi remaja dikarenakan

adanya perubahan-perubahan yang memaksakan remaja harus mampu untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, depresi pada remaja ditandai dengan gejala perasaan mudah tersinggung, tertekan, takut, tidak bersemangat, sedih, konflik dengan teman, konflik dengan keluarga, perasaan tidak berguna, perasaan tidak berdaya dan merasa putus asa (Prayitno & Tarigan, 2022).

Prevalensi depresi pada remaja sekolah menengah atas di Samarinda sebanyak 552 orang, (berusia 14-19 tahun) dengan persentase 52,7%, pada perempuan dengan persentase 26,6%, dan pada laki-laki dengan persentase 26,1%. Terdapat beberapa faktor keluarga yang menyebabkan remaja rentan terkena depresi yaitu, pola asuh orang tua, dan status sosial ekonomi (Sari & Damaiyanti, 2019)

Menurut Hidayanti et al., (2023) pola asuh orang tua sangat penting bagi remaja agar dapat mencegah terjadinya depresi pada remaja. Sikap orang tua dalam mengasuh anak bisa menjadi penyebab terjadinya depresi pada remaja, orang tua sering tidak menyadari bahwa kontraindikasi serta perilaku mengasuh yang tidak sesuai memiliki pengaruh yang besar pada kepribadian anak. Pola asuh ayah dan ibu pada anaknya sangat berpengaruh pada kesehatan jiwa dan mental pada remaja, kasih sayang serta *support* dan arahan adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh anak kepada orang tua, remaja membutuhkan bimbingan, pendampingan, serta memberikan cinta ayah ibu serta keluarga.

Bukan hanya pola asuh orang tua saja yang menjadi faktor depresi pada remaja, status sosial ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap depresi pada remaja. Kita ketahui kebutuhan hidup sangatlah dipengaruhi oleh keadaan status ekonomi orang tua yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak baik berpengaruh positif maupun negatif. Bagi orang tua yang status ekonominya yang rendah semua kebutuhan sangat sulit terpenuhi akibatnya dapat menghambat perkembangan anak tidak seperti teman-temannya yang lain. Dari faktor status ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap depresi pada remaja (Lt et al., 2018).

Beberapa penelitian terdahulu dengan tema depresi pada remaja salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sari & Damaiyanti, (2019), dengan judul Hubungan Peristiwa Kehidupan Penuh Tekanan dengan depresi pada Siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan, menunjukkan hasil ada hubungan peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan yaitu $p=0,007$ ($p<0,005$). penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al., (2023), dengan judul Hubungan Kehangatan Orangtua Dan Pemantauan Orangtua dengan Depresi pada Siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan menunjukkan hasil uji statistik p -value $0,047<0,05$ dan untuk pemantauan orang tua didapatkan p -value $0,254>0,05$ sehingga dapat di ambil kesimpulan terdapat hubungan antara pemantauan orangtua dengan depresi pada siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan. dari dua penelitian diatas ini bisa diasumsikan ada hubungan faktor keluarga terhadap depresi pada remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2023, peneliti melakukan wawancara dari 20 orang siswa di dapatkan 4 orang dengan tanda-tanda depresi yang di akibatkan dari faktor pola asuh orang tua. Siswa mengatakan sejak tinggal di kost mereka mengeluh mengenai orang tua yang jarang menanyakan kabar mereka, mereka merasa kurang mendapatkan perhatian, semangat belajar, kasih sayang, dan kurang peduli terhadap mereka. sehingga mereka dapat melakukan hal-hal yang negatif tanpa pengawasan dari orang tua. Selain ditemukannya faktor pola asuh, hasil wawancara dari 20 orang siswa juga didapatkan 5 orang dengan tanda-tanda depresi yang di akibatkan dari faktor status sosial ekonomi orang tua. Siswa mengatakan sering terjadinya perdebatan dan pertengkaran dengan orang tua mereka dikarenakan biaya sekolah, uang saku, tidak terpenuhinya kebutuhan pribadi mereka, dan uang kost bagi siswa/i yang tinggal di kost-kostan. Sehingga mereka seringkali merasa terbebani,

tertekan, stress bahkan sampai mengalami depresi.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Depresi Remaja Pertengahan Pada Usia 15-17 Tahun di SMK Kesehatan Samarinda.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII di SMK Kesehatan Samarinda berjumlah 146 responden. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling* dengan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 107 responden. Instrument pengumpulan data adalah kuesioner yang terdiri pola asuh berjumlah 12 butir pertanyaan, status sosial ekonomi berjumlah 11 butir pertanyaan, dan kuesioner depresi (Dass 42) dengan jumlah 14 butir pertanyaan. Hasilnya dianalisis dengan tabel distribusi frekuensi untuk data univariat sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman, dan pada analisis data multivariat menggunakan regresi logistik berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Dan Pembahasan Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Usia		
	Usia 15 Tahun	3	2,8
	Usia 16 Tahun	35	32,7
	Usia 17 Tahun	69	64,5
	Total	107	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	9	8,4
	Perempuan	98	91,6
	Total	107	100,0
3.	Status Tempat Tinggal		
	Kost-kostan	39	36,4
	Rumah Keluarga	15	14,0
	Rumah Orang Tua	53	49,5
	Total	107	100,0

Tabel 1, menunjukkan bahwa usia responden terbanyak usia 17 tahun sebanyak 69 (64,5%) responden, di ikuti usia 16 tahun 35 (32,7%) responden, dan paling sedikit usia 15 tahun sebanyak 3 (2,8%) responden. Pada jenis kelamin menunjukkan bahwa terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 98 (91,6%) responden, jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 (8,4%) responden. Dari status tempat tinggal menunjukkan sebagian besar tinggal di rumah orang tua dengan jumlah 53 (49,5%)

responden, di ikuti tinggal di kost- kostan sebanyak 39 (36,4%) responden, dan yang paling sedikit tinggal dirumah keluarga sebanyak 15 (14,0%) responden.

Karakteristik responden diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno & Tarigan, (2022) Mengenai gangguan emosi mental dan depresi pada remaja yang menunjukkan bahwa usia responden lebih dominan pada remaja tengah, yaitu 155 responden (35,07%). Hal ini juga didukung oleh Mandasari & Tobing, (2020), pada tingkat depresi dan ide bunuh diri yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata responden berusia 16 tahun. dengan usia termuda 15 tahun dan tertua 18 tahun. Pada usia paruh baya ini, ada banyak perubahan yang dialami pada tahap remaja yang menuntut remaja untuk dapat beradaptasi dengan semua perubahan tersebut. Ketidakmampuan beradaptasi dapat menimbulkan perasaan kecewa, merasa gagal, kurang percaya diri, bahkan perasaan tertekan karena tidak mampu mengatasi suatu masalah yang terjadi, hal ini dapat menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya depresi. Penelitian ini diperkuat oleh Muslimahayati & Rahmy, (2021) pada depresi dan kecemasan remaja yang mengatakan bahwa depresi adalah gangguan mental yang umumnya terjadi pada masa remaja hingga dewasa yang disebabkan oleh faktor lingkungan, yang memiliki beberapa karakteristik seperti kehilangan minat atau kesenangan, perubahan suasana hati, depresi, penurunan energi tubuh, faktor keluarga, dan sebagainya. Proses dan kemampuan adaptasi yang dimiliki remaja terhadap perubahan dan tekanan pada dirinya mempengaruhi barrier pertahanan terhadap stress sehingga remaja akan dapat mengalami stress sampai depresi jika proses adaptasi yang di hasilkan dengan baik.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian berkaitan dengan usia asalah penelitian Intan, (2021) tentang hubungan antara pola pengasuhan dan tingkat depresi remaja, mengatakan bahwa dari 136 responden yang berjenis kelamin laki-laki, 60 (44,1%) memiliki lebih sedikit masalah kesehatan mental baik depresi maupun gangguan emosional mental dibandingkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 76 (55,9%) responden. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti & Tarbiyah, (2018) tentang analisis gender dan depresi pada remaja yang menjelaskan bahwa responden perempuan lebih dominan, yaitu 267 responden (60,41%) dari 440 responden remaja, hal ini dikarenakan remaja perempuan cenderung lebih banyak mengalami depresi dibandingkan remaja laki-laki.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan jenis kelamin pada penelitan ini sejalan dengan penelitian Hidayanti et al., (2023), tentang hubungan antara pola pengasuhan dan tingkat depresi remaja, bahwa dari 136 responden yang berjenis kelamin laki-laki, 60 (44,1%) memiliki lebih sedikit masalah kesehatan mental baik depresi maupun gangguan emosional mental dibandingkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 76 (55,9%) responden, yang didukung Darmayanti & Tarbiyah, (2018) tentang analisis gender dan depresi pada remaja yang menjelaskan bahwa responden perempuan lebih dominan, yaitu 267 responden (60,41%) dari 440 responden remaja, hal ini dikarenakan remaja perempuan cenderung lebih banyak mengalami depresi dibandingkan remaja laki-laki. Kecendrungan depresi yang terjadi pada remaja perempuan karena setiap ada masalah selalu berfokus pada perasaan dan pikirannya jika dibandingkan dengan laki-laki yang cepat mengalihkan dengan melakukan banyak aktivitas diluar rumah.

Hasil penelitian berkaitan dengan tempat tinggal responden sejalan dengan penelitian Febrianti Rahayu et al., (2021) yang menyatakan tingkat depresi terjadi pada 48 (43,6%) responden tinggal bersama orang tuanya, yann dapat dipengaruhi oleh kemampuan atau respon orang tua dalam mengelola stres yang timbul akibat situasi mengancam pada anak yang dapat menyebabkan depresi, Herman et al., (2023) menyatakan peran orang tua orang tua lebih dominan dalam keluarga yang tergantung pola asuh orang tua. Dengan demikian anak yang tinggal bersama orang tua dapat mengalami dapat depresi, pola asuh yang tidak tepat seperti membiarkan anak berperilaku sesuka hati, tidak diberikan batasan, anak dianggap mampu belajar sendiri sehingga anak cenderung tidak

mendapatkan perhatian, serta keinginan dan kebutuhan anak tidak terpenuhi yang dapat mempengaruhi depresi pada anak.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pola asuh responden

	Parameter	Frekuensi	%
Pola Asuh	Positif	60	56,1
	Negatif	47	43,9
	Total	107	100,0

Tabel ini menunjukkan hasil, responden mayoritas memiliki pola asuh positif banyak 60 (56,1%) responden, dan pola asuh negatif paling sedikit dengan jumlah 47 (43,9%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri & Hidayati, (2013), bahwa mayoritas responden dengan pola pengasuhan positif sebesar 63,8%, dibandingkan dengan pola asuh negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tujuwale et al., (2019) sebagian besar berada pada kategori pengasuhan positif sebanyak 92,5%. Pola asuh positif oleh orang tua ditunjukkan dengan memberikan kebebasan kepada anak namun orang tua tetap memberikan batasan untuk mengontrol sikap dan tindakan anak agar tetap pada aturan yang benar karena pola asuh adalah pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, social dan intelektual (Ayuni dalam. Joglo et al., 2021), pola asuh merupakan keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anaknya (Sear dalam, Zahara, 2019)

Menurut Gunarsa, Baumrind, Paud (dalam Azzahra et al., (2022) pola asuh negatif merupakan sebuah pola asuh yang mana orang tua menerapkan batasan-batasan serta aturan yang mutlak kepada anak dan anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat serta jika anak tidak mematuhi aturan serta batasan yang berlaku maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anak dan menuntut anak mengikuti aturan secara kaku aturan yang ditetapkan seperti orang tua yang bertindak tegas, suka menghukum anak, kurangnya kasih sayang, kurangnya rasa simpatik terhadap anak, cenderung memaksa anak untuk selalu patuh kepada orang tua, serta mengekang keinginan anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua terdiri dari positif dan negatif tergantung orang tua dalam penerapannya dalam mengasuh anak apakah menggunakan pola asuh positif atau negatif.

Tabel 3. distribusi frekuensi Status sosial ekonomi responden

	Parameter	Frekuensi	%
Status Sosial Ekonomi	Ekonomi Tinggi	29	27,1
	Ekonomi Menengah	40	37,4
	Ekonomi Rendah	38	35,5
	Total	107	100,00

Tabel 3, menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki status ekonomi menengah sebanyak 40 (37,4%), responden status ekonomi rendah sebanyak 38 (35,5%) dan paling sedikit dengan status ekonomi tinggi sebanyak 29 (27,1%) responden, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Devi & Putri, 2021), yang mendapatkan hasil penelitian mayoritas orang tua memiliki ekonomi rendah sebanyak 24 responden. Latar belakang sosial ekonomi keluarga yang rendah akan menurunkan peluang bagi anak untuk mendapatkan dukungan orangtua yang lebih baik

secara emosional dan instrumental. Selain itu kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang juga akan mempengaruhi penyediaan fasilitas belajar anak serta kesempatan yang dibutuhkan oleh anak dalam mengembangkan potensi dan prestasi anak termasuk pengembangan efikasi diri menurut Farisi, (2020), dalam (Devi & Putri, 2021). Status sosial ekonomi keluarga berkaitan dengan multidimensi yang terdiri dari pendapatan keluarga, pendidikan orang tua dan status pekerjaan yang dapat menggambarkan tingkat status sosial ekonomi dari yang rendah sampai tinggi yang bisa dibandingkan dengan finansial keluarga sedikit, pendidikan rendah dan pekerjaan kurang menghasilkan dana yang kemungkinan tidak dapat menyediakan materi yang baik yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional remaja (Xu et al., 2019)

Tabel 4. distribusi frekuensi depresi responden

	Parameter	Frekuensi	%
Depresi	Ringan	45	42,1
	Sedang	62	57,9
	Total	107	100,0

Tabel 4, menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden yang mengalami depresi sedang sebanyak 62 (57,9%), dan yang mengalami depresi ringan dengan jumlah 45 (42,1%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatima et al., (2022) tentang gaya pola asuh dengan depresi remaja yang mendapat hasil pada sebagian besar subjek berada pada keadaan depresi sedang 48 (56,5%) dari 150 responden, depresi merupakan gangguan emosional atau suasana hati yang buruk yang ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan, putus harapan, perasaan bersalah dan tidak berarti. Sehingga seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) tersebut dapat mempengaruhi motivasi untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hubungan interpersonal sehingga hal tersebut perlu untuk diwaspadai (Dirgayunita, 2019).

Menurut Kaplan dalam Rochmawati & Febriana, (2020) Ciri depresi sedang/ringan adanya perubahan dari nafsu makan dan berat badan, perubahan pola tidur dan aktivitas, kekurangan energi, perasaan bersalah, yang berlangsung setidaknya ± 2 minggu dan dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, dan social budaya. Depresi pada remaja terjadi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor genetik, faktor biologis, serta faktor- faktor sosial seperti masalah dengan orang tua, hubungan interpersonal dengan orang tua (pola asuh) maupun teman sebaya, keuangan, penyakit fisik dan lain-lain.

B. Hasil dan Pembahasan Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan pola asuh dengan depresi respon

Pola Asuh	Depresi				Total		Correlation Sig. (2-Coefficient tailed)	
	Ringan		Sedang		n	%	0,313	0,001
	n	%	n	%				
Positif	27	25	33	31	60	56		
Negatif	18	17	29	27	47	44		
Total	45	42	65	58	107	100		

Tabel 5 menunjukkan dari 107 responden, didapatkan 60 responden memiliki pola asuh positif (56%), dari 60 responden tersebut terdapat 33 (31%) yang mengalami depresi sedang dan 27 (25%) yang mengalami depresi ringan. Selain itu dari 107 responden terdapat 47 (44%) yang memiliki pola asuh negatif, yang terdiri 29 (27%) responden mengalami depresi sedang, dan 18 (17%) yang mengalami depresi ringan. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *signifikan* $0,001 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua terhadap depresi remaja SMK Kesehatan Samarinda, dan hasil dari *Correlation Coefficient* sebesar 0,31 yang menandakan keeratan hubungan antara variabel pola asuh terhadap depresi dikatakan pada tingkat lemah yang arahnya positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Damaiyanti, (2019) tentang kehidupan penuh tekanan pada depresi siswa mengatakan pola asuh dapat menjadi pemicu depresi remaja sesuai dengan hasil bahwa menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja, yang didukung penelitian Pramana & Damaiyanti, (2020), adanya hubungan yang bermakna antara kehangatan orangtua dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas dengan nilai $p\text{-value } 0,047 < 0,05$ dan Hal ini sesuai dengan teori bahwa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa pada remaja seperti depresi antara lain faktor fisik, pola asuh dan lingkungan. Penelitian lain oleh Hidayanti et al., (2023) menunjukkan hasil pola asuh positif 49,7% dengan depresi ringan 23,3%. Pola asuh negatif 33,3% dengan depresi sedang 36,5%. menunjukkan hasil uji korelasi *rank spearman* dengan $p\text{ value}=0,000 < 0.05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat depresi remaja.

Menurut Dianovinina dalam Jannah et al., (2022) Pola asuh dinilai sebagai salah satu penyebab gejala depresi dan harga diri remaja meskipun banyak hal mempengaruhinya, depresi pada remaja dapat disebabkan oleh prestasi belajar yang buruk perlakuan buruk dari orang lain, baik dari teman maupun orang tua; dan hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua. Perilaku orang tua terhadap pola asuh dapat menjadi factor penghambat maupun factor pencetus untuk terjadinya depresi dan studi yang dilakukan sebelumnya menjelaskan jika pola asuh yang cenderung bijaksana/positif dapat berdampak bagi penurunan tingkat depresi di masa kanak-kanak, sebaliknya jika pola asuh otoriter/negatif dapat meningkatkan depresi pada anak, Chapman, Wang & Muhtadie dalam (Ardhya, 2020).

Penelitian Olatunji Samuel Olutunde, (2019) ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh negatif (otoriter) dan depresi di kalangan remaja yang menegaskan bahwa gaya pengasuhan otoriter akan menunjukkan hubungan negatif dengan depresi. Sedangkan pola asuh positif (permissif) memiliki hubungan yang signifikan dengan depresi di kalangan remaja yaitu pola asuh orang tua positif (permissif) akan menunjukkan hubungan positif dengan depresi remaja. Penelitian Azahari & Amir, (2022) tentang pola asuh orang tua, pola asuh positif (permissif) dengan signifikan $p\text{Value } 0.413 > 0.05$ dan negatif (otoriter) dengan nilai signifikan $p\text{Value } 0.252 > 0.05$ merupakan pola asuh yang dapat menimbulkan depresi pada remaja dibandingkan dengan pola asuh positif (otoritatif) dengan nilai signifikan $p\text{Value } -0.366 < 0.05$ yang tidak menimbulkan depresi sangat rendah hal ini dikarena pola asuh permissif memberikan kebebasan pada seseorang sehingga jarang ada komunikasi dan pola asuh otoriter selalu memberikan batasan sehingga dapat membuat remaja depresi dibandingkan pola asuh otoritatif yang selalu ada komunikasi dua arah sehingga menimbulkan depresi pada remaja sangat rendah. Perilaku pengasuhan orang tua yang negatif, seperti ketidakpedulian, hukuman, dan kontrol yang berlebihan, dapat mengganggu suasana yang mendukung dalam keluarga, yang menyebabkan peningkatan stres dan pengalaman negatif bagi remaja (Li et al., 2023).

Lingkungan keluarga yang merugikan ini dapat berkontribusi pada rasa ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan dan kemunduran kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan risiko

depresi dan pola asuh yang keras berdampak positif terhadap depresi remaja, dengan demikian pola asuh orang mempengaruhi remaja dalam menjalani pendidikan di SMK Kesehatan Samarinda, walaupun hubungannya masih tingkat lemah karena remaja ini masih banyak tinggal dengan orang tua selain di kost dan rumah keluarga sehingga perhatian orang tua belum sepenuhnya dilakukan kepada remaja tersebut.

Tabel 6. Hubungan Status sosial ekonomi dengan depresi responden

Status Sosial Ekonomi	Depresi				Total		Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
	Ringan		Sedang		n	%		
	n	%	n	%				
Ekonomi Tinggi	13	12	16	15	29	27	0,956	0,000
Ekonomi Menengah	20	19	20	19	40	38		
Ekonomi Rendah	12	11	26	24	38	35		
Total	45	42	62	58	107	100		

Tabel 6 diketahui bahwa dari 107 responden, didapatkan 40 responden memiliki status ekonomi menengah (38%), dari 40 responden tersebut terdapat 20 (19%) yang mengalami depresi ringan dan 20 (19%) yang mengalami depresi sedang. Selain itu dari 107 responden terdapat 38 yang memiliki status ekonomi rendah (35%). dari 38 responden terdapat 26 (24%) yang mengalami depresi sedang dan terdapat 12 (11%) yang mengalami depresi ringan. Dan dari 107 responden terdapat 29 responden yang memiliki status ekonomi tinggi (27%), dari 29 responden tersebut terdapat 16 (15%) yang mengalami depresi sedang dan 13 (12%) yang mengalami depresi ringan. Hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikan $0,000 > 0,05$ dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara variabel status sosial ekonomi terhadap depresi remaja SMK Kesehatan Samarinda, dan hasil *Correlation Coefficient* sebesar 0,95, menandakan keeratan hubungan antara variabel status sosial ekonomi terhadap depresi pada tingkat sangat kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurochmah, (2020), tentang Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Depresi Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten yang menyatakan ada hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan depresi pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Klaten dengan *p value* $0,047 < 0,05$. Menurut Pratt dan Brody dalam Lala et al., (2020) Permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai pemicu terjadinya depresi pada remaja umumnya meliputi kurangnya rasa percaya diri terhadap penampilan fisik namun remaja dengan status sosial ekonomi rendah memiliki potensi terkena depresi berat ketimbang mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi. Status ekonomi sangat berpengaruh pada kehidupan anak karena memiliki arti suatu keadaan finansial dan material yang dimiliki oleh keluarga, dimana keadaan tersebut dapat bertaraf baik, cukup, maupun kurang, status ekonomi yang dimiliki seseorang tentu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang rendah, sedang, dan tinggi, sehingga status ekonomi merupakan peranan penting yang dimiliki oleh seseorang di dalam kelompok masyarakat yang terkait dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari anak berdasarkan tingkat pencapaian yang dimiliki orang tua tersebut. (Nurwati & Listari, 2021).

Status sosial ekonomi dapat dinilai dari segi penghasilan orang tua yang dapat menentukan terjadinya depresi pada remaja, menurut Xu et al., (2019) remaja dengan keluarga berpenghasilan rendah lebih mungkin mengalami depresi dibandingkan remaja dengan keluarga berpenghasilan lebih tinggi, hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Yang et al., (2019) bahwa terdapat hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan terjadi depresi pada remaja. Penelitian Dewi et al., (2021) menyatakan bahwa faktor status sosial ekonomi berkorelasi negatif dan memiliki pengaruh yang

signifikan dengan prevalensi individu tersebut mengalami gejala depresi, dimana semakin rendahnya status sosial ekonomi seseorang, akan mendorong risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gejala depresi. Hasil penelitian (D. Yang et al., 2022) bahwa status sosial ekonomi keluarga, pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua memiliki efek positif yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Dengan demikian status sosial ekonomi memiliki oleh orang tua remaja akan mempengaruhi keadaan mentalnya yang juga menentukan terpenuhi keinginan remaja yang akan mencirikan diri mereka dalam terpenuhi kebutuhan dalam proses pendidikan di SMK Kesehatan Samarinda.

Tabel 7. Uji regresi logistik ganda

No	Variabel	Nilai B	Wald	Exp (B)	P
1	Pola Asuh	-.026	0.315	0.974	0.578
2	Status Sosial Ekonomi	-.048	3.918	0.953	0.48

Hasil analisis multivariat regresi logistik model backward menyimpulkan adanya 2 variabel yang sangat berhubungan dengan depresi pada remaja SMK Kesehatan Samarinda. Hasil analisis menemukan hanya ada 1 variabel yakni status sosial ekonomi yang berhubungan signifikan terhadap depresi remaja. status ekonomi menengah dan bawah merupakan penyebab terjadinya depresi pada responden dengan p value = 0.48 dan OR = 0.953, Penelitian ini sejalan dengan penelitian, Devi & Putri, (2021) mengatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga dapat ditinjau melalui tiga hal utama yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiga hal tersebut antara lain tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga. Tingkat pendidikan orang tua atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

Menurut Wirawan, (2019) Hal ini dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua siswa, dimana orang tua yang dalam kategori mampu atau kaya akan memberikan uang saku yang banyak dan berlebihan, sehingga siswa akan merasa terpenuhi untuk membeli segala sesuatu yang diinginkan sehingga rasa puas dan senang tentunya dimiliki oleh siswa itu sendiri yang terkadang bagi siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah merasa iri sehingga tidak percaya diri. Permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai pemicu terjadinya depresi pada remaja umumnya meliputi kurangnya rasa percaya diri terhadap penampilan fisik. Namun jika dari segi status sosial, remaja dengan status sosial ekonomi rendah memiliki potensi terkena depresi berat ketimbang mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi (Desi et al., 2020). Dengan ini diasumsikan bahwa depresi yang terjadi pada remaja dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi selain faktor pola asuh, tipe kepribadian dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

4. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Dari 107 responden, sebagian besar berusia 17 tahun 69 (64,5%), berusia 16 tahun 35 (32,7) responden. jenis kelamin responden lebih banyak perempuan 98 (91,6%) dibandingkan laki-laki sebanyak 9 (8,4%), berstatus tinggal bersama orang tua sebanyak 53 (49,5%) tempat tinggal di kost-kostan sebanyak 39 (36,4%), tinggal di rumah keluarga sebanyak 15 (14,0).
2. Hasil univariat variabel pola asuh menunjukkan hasil pola asuh positif sebanyak 60 (56,1%) dan pola asuh negatif sebanyak 47(43%) responden.

3. Hasil univariat variabel status sosial ekonomi menunjukkan hasil status ekonomi menengah sebanyak 40 (37,4%). status ekonomi rendah 38 (35,5%), dan status ekonomi tinggi 29 (27,1%) responden.
4. Hasil univariat variabel dependen depresi mayoritas dengan kategori sedang berjumlah 62 (57,9%), dan depresi kategori ringan sebanyak 45 (42%) responden.
5. Hasil korelasi bivariate variabel pola asuh terhadap depresi menunjukkan hasil sig (2- tailed) $0.001 < 0.05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan depresi remaja, hasil koefisien korelasi 0,31 menandakan keeratan hubungan dikatakan lemah.
6. Hasil korelasi bivariate variabel status sosial ekonomi terhadap depresi menunjukkan hasil sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ yang artinya ada hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dengan depresi remaja, hasil koefisien korelasi 0,95 menandakan keeratan hubungan dikatakan sangat kuat.
7. Hasil multivariate didapatkan hasil dari kedua variabel independen yang sangat mempengaruhi depresi remaja adalah variabel status sosial ekonomi dengan hasil p value= $0.48 < 0.05$ dan OR 0.953. dinyatakan bahwa status sosial ekonomi menjadi penyebab depresi pada remaja (1.00) kali di banding dengan pola asuh.

B. Saran

Diharapkan pihak sekolah perlu adanya program edukasi kesejahteraan mental secara berkala untuk siswa, guru, orang tua dan menyediakan layanan konseling remaja di sekolah dengan tenaga konselor yang terlatih serta mengadakan evaluasi terprogram terhadap kesejahteraan mental siswa. Peneliti selanjutnya dapat menelusuri faktor-faktor tambahan yang mungkin mempengaruhi terjadinya depresi pada remaja, dengan metodologi berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A. R., Agustina, H. S., & Fauziah, W. (2023). Depression and meaning of life in junior high school-going adolescents: A descriptive study. *Indonesian Nursing Journal*, 1(1), 17–21. <https://doi.org/10.31962/inj.v1i1.138>
- Ardhya, A. (2020). Hubungan antara tipe pola asuh dan depresi pada remaja. *JIMKI:Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 8(2), 60–65.
- Azahari, N. A. N., & Amir, R. (2022). Parenting Style and Its Relationship with Depression Among Adolescents. *International Journal of Arts and Social Science*, 5(3), 23–28. www.ijassjournal.com
- Azzahra, A. A., Shambah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Darmayanti, N., & Tarbiyah, F. (2018). Meta-Analisis : Gender Dan Depresi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 35,(2), 164–180. <https://doi.org/org/10.22146/jpsi.7950>
- Desi, D., Felita, A., & Kinasih, A. (2020). Gejala Depresi Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i1.1144>
- Devi, H. M., & Putri, R. S. M. (2021). Analisa Korelasional Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Efikasi Diri Anak Usia Sekolah Dan Remaja Di Rt 03/ Rw 02 Desa Landungsari Kabupaten Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 75–85. <https://doi.org/10.33366/nn.v5i2.2305>
- Dewi, Y., Relaksana, R., & Siregar, A. Y. M. (2021). Analisis Faktor Socioeconomic Status (Ses) Terhadap Kesehatan Mental: Gejala Depresi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kesehatan*

- Indonesia, 5(2), 29–40. <https://doi.org/10.7454/eki.v5i2.4125>
- Dirgayunita, A. (2019). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>
- Fatima, A., Ahmed, M. M., Slatch, J. M., & Slatch, I. M. (2022). Effect of Parenting Style on Adolescent Depression. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 16(1), 324–326. <https://doi.org/10.53350/pjmhs22161324>
- Febrianti Rahayu, A., Aidi, B., Mega Rizki, M., Miirayanti Mandagi, A., Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, D., & Kesehatan Masyarakat, F. (2021). Relationships on Adaptation Abilities and Residence With Depression Levels in New Students. *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 3(2), 48–58. <https://doi.org/org/10.51602/cmhp.v3i2.50>
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- Herman, F., Ulfa, M., & Amalia, W. (2023). Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16–18 Tahun Di SMA Negeri 2 Bondowoso. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol2.iss1.668>
- Hidayanti, D., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Pada siswa SMA. 000, 393–401. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31288>
- Intan, N. (2021). Pola Asuh Orang Tua dengan Depresi Pada Remaja: Literature Review. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta Yogyakarta*, 1–16.
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Joglo, K., Barat, J., & Joglo, K. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja. 1, 846–852. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i8.180>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Riskesndas 2018*, 44(8), 181–222. <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Lala, L., Sianturi, R., Chaerunisa, M., Anggreini, N. F. N., Lestari, P., Farida, R. V., Hilmayasari, R., Amran, S. N., & Pratywie, S. Z. (2020). Pemanfaatan Audiovisual Dalam Penanganan Depresi Pada Remaja. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 3(1), 56–62. <https://doi.org/10.47522/jmk.v3i1.52>
- Li, M., Wang, J., Ma, P., Sun, W., Gong, H., & Gao, Y. (2023). The relationship between harsh parenting and adolescent depression. *Scientific Reports*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-48138-w>
- Lt, S., Teacher, G., Uttar, S., (2018). A Study of the Relationship between Depression and Parenting Styles among Adolescents. © 2018 *Ijedr* /, 6(1), 42–44. www.ijedr.org
- Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/org/10.52021/ijhd.v2i1.33>
- Muslimahayati, M., & Rahmy, H. A. (2021). Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1017>
- Nurochmah, R. (2020). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Depresi Pada Remaja Di Sma Muhammadiyah 1 Klaten. *Repository Universitas Muhammadiyah Klaten*.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>

- Pramana, E. F., & Damaiyanti, M. (2020). Hubungan Kehangatan Orangtua dan Pemantauan Orangtua dengan Depresi pada Siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan. *Borneo Student Research*, 1(3), 1335–1340.
- Prayitno, E., & Tarigan, N. et. a. (2022). Gangguan Mental Emosional Dan Depresi Pada Remaja. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 429–434. <https://doi.org/org/10.35568/healthcare.v4i2.2346>
- PutriOlatunji Samuel Olutunde. (2019). 'The Relationship Between Parenting Style And Depression Among Adolescents. *Journal of Educational Research*, 01(6), 55–66. <https://www.nature.com/articles/s41598-023-48138-w>
- Rochmawati, D. H., & Febriana, B. (2020). Karakteristik Depresi Lansia Di Bandarharjo. *Unissula Nursing Conference*, 24–30. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/view/15442>
- Safitri, Y., & Hidayati, N. E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.26714/jkj>
- Sari, Y., & Damaiyanti, M. (2019). Hubungan Peristiwa Kehidupan Penuh Tekanan dengan Depresi pada Siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan. *Borneo Student Research (BSR)*, 458–464. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1141/327>
- Tujuwale, A., Rottie, J., Wowiling, F., & Kairupan, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Amurang. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 4, 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/download/11900/11489/23728>
- Wirawan, Y. R. (2019). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Dan Perilaku Konsumsi Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p147-167>
- Xu, F., Cui, W., Xing, T., & Parkinson, M. (2019). Family socioeconomic status and adolescent depressive symptoms in a Chinese low- and middle- income sample: The indirect effects of maternal care and adolescent sense of coherence. *Frontiers in Psychology*, 10(APR), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00819>
- Yang, D., Hu, S., & Li, M. (2022). The Influence of Family Socioeconomic Status on Adolescents' Mental Health in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph19137824>
- Yang, J., Liu, H., Wei, D., Liu, W., Meng, J., Wang, K., Hao, L., & Qiu, J. (2019). Regional gray matter volume mediates the relationship between family socioeconomic status and depression-related trait in a young healthy sample. *Cognitive, Affective and Behavioral Neuroscience*, 16(1), 51–62. <https://doi.org/10.3758/s13415-015-0371-6>
- Zahara, F. (2019). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di Sma Utama Medan. *94.Kognisi Jurnal*, 1(2), 2528–4495. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article>.